

DUKUNGAN SUAMI TERHADAP PSIKOLOGIS IBU HAMIL TRIMESTER III**PARTNER SUPPORT FOR PSYCHOLOGICAL PREGNANT WOMEN IN 3rd TERM**Vebryana Eka Ayuningtyas¹, Karjiyem², Kurniasari Pratiwi¹¹ STIKes AKBIDYO² Dinas Kesehatan Bantul, Yogyakartae-mail : kurniasaripratiwi1@gmail.com**ABSTRACT**

Background: A woman during pregnancy will experience changes both physically and psychologically. At present the government's attention to pregnant women is still focused on physical health problems and lack of attention to mental health, even though in some countries as many as 1 in 5 women have mental health problems during pregnancy and in the first year after birth. More than 75% of women are not diagnosed, do not get adequate treatment and support so that it has important consequences for mothers, babies, families and society in general.

Objective: To determine the partner support for the psychology of third trimester pregnant women.

Research Methods: Type of research uses a qualitative descriptive method with a naturalistic approach. The population in the study were 20 married couples who were pregnant in the third trimester, while a sample of 6 couples were pregnant women. The sampling technique was purposive sampling and the sampling method of this study was snowballing sampling.

Research Results: The partner support is to pay attention to the nutrition of pregnant women, provide motivation, support, doing homework together, ensure a good pregnancy check-up, deliver health checks, ask questions about the wife's pregnancy health, paying attention and maintaining the health of the mother and fetus.

Conclusion: Based on the results of the study it can be concluded that the support and participation of the husband in pregnancy consists of informational support, assessment support, instrumental support, and emotional support.

Keywords: Partner support, Psychology, Pregnant Women.

INTISARI

Latar Belakang: Seorang wanita pada periode kehamilan akan mengalami perubahan baik fisik maupun psikologis. Saat ini perhatian pemerintah terhadap ibu hamil masih terfokus pada masalah kesehatan fisik dan kurang memperhatikan kesehatan mental, padahal beberapa negara sebanyak 1 dari 5 wanita memiliki masalah kesehatan jiwa selama kehamilan dan pada tahun pertama setelah kelahiran bayi. Lebih dari 75% wanita tidak terdiagnosa, tidak mendapatkan pengobatan dan dukungan yang memadai sehingga memiliki konsekwensi yang penting bagi ibu, bayi, keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Tujuan : Mengetahui peran dukungan suami terhadap psikologis ibu hamil trimester III di Desa Jetak Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sragen.

Metode Penelitian : Jenis penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* kualitatif dengan pendekatan *naturalistik*. Populasi dalam penelitian adalah pasangan suami istri yang sedang hamil trimester III berjumlah 20 orang, sedangkan sampel sebanyak 6 pasangan ibu hamil. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan metode pengambilan sampel penelitian ini adalah *snowballing sampling*.

Hasil Penelitian: Peran dukungan suami yaitu seperti memperhatikan gizi ibu hamil, memberikan motivasi, dukungan agar ibu tidak merasa khawatir, membantu pekerjaan rumah, menjamin tempat periksa kehamilan yang baik, mengantarkan periksa kesehatan, menyiapkan biaya, menjadi suami siaga, memberikan perhatian serta menjaga kesehatan ibu dan janin yang dikandung agar melahirkan dengan normal dan sehat.

Simpulan:

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan dan peran serta suami dalam masa kehamilan terdiri dari empat aspek yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional.

Kata kunci : Peran dukungan suami, Psikologis, Ibu Hamil Trimester III.

PENDAHULUAN

Masa kehamilan merupakan masa dimana tubuh seorang ibu mengalami perubahan fisik dan perubahan psikologis akibat peningkatan hormon kehamilan¹. Seorang wanita pada periode kehamilan akan mengalami perubahan baik fisik maupun psikologis². Perubahan hormonal ini menyebabkan emosi perempuan selama kehamilan cenderung berubah-ubah, sehingga tanpa ada sebab yang jelas seorang wanita hamil merasa sedih, mudah tersinggung, marah atau justru sebaliknya merasa sangat bahagia³.

Kehamilan merupakan sesuatu yang wajar terjadi pada wanita yang produktif, tetapi ketidaktahuan mengenai informasi-informasi yang berkaitan dengan reproduksi akan menimbulkan kecemasan tersendiri⁴. Kurangnya perhatian dari suami selama masa kehamilan dapat mempengaruhi kesehatan ibu. Selain itu dukungan suami juga berhubungan dengan kunjungan antenatal care pada ibu hamil, ibu hamil dengan dukungan suami rendah berkorelasi dengan kunjungan antenatal care yang rendah⁵.

Pada dasarnya kehamilan dan persalinan merupakan suatu proses yang alami dan menimbulkan rasa sakit.

Namun banyak wanita yang merasakan sakit tersebut lebih parah dari seharusnya, hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh rasa panik dan stres yang disebut *fear-tension-pain concept* (takut-tegang-sakit), dimana rasa takut menimbulkan ketegangan dan kepanikan yang menyebabkan otot menjadi kaku dan akhirnya menyebabkan rasa sakit⁶.

Kematian ibu karena kehamilan dan komplikasi kelahiran dapat diminimalisir dengan memberikan perawatan, perlindungan, dan pertolongan yang baik secara bersama-sama antara keluarga khususnya suami, masyarakat, dan pemerintah. Dukungan suami memiliki andil yang besar dalam menentukan status kesehatan ibu. Ibu hamil akan merasa lebih percaya diri, bahagia dan siap dalam menjalani kehamilan, persalinan, dan masa nifas⁷.

Suami merupakan *main suppoter* (pendukung utama) pada masa kehamilan, dukungan suami pada masa kehamilan telah terbukti dapat meningkatkan kesiapan istri dalam menghadapi kehamilan dan proses persalinan. Istri yang merasa didukung oleh suami atau orang-orang sekitar dapat mengasuh bayinya secara lebih tenang dan nyaman, dan kondisi

psikologis yang relatif stabil ini dapat memicu produksi Air Susu Ibu (ASI). Sebagai orang yang dianggap dekat, suami dianggap paling tahu tentang kebutuhan istrinya, baik fisik, psikologis maupun sosial⁸.

Studi pendahuluan yang laksanakan di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen menunjukkan bahwa di Desa Jetak terdapat 20 ibu hamil trimester III. Penelitian ini difokuskan pada ibu hamil trimester III karena pada trimester III sangat membutuhkan dukungan dari keluarga terutama dari suami selain itu pada periode ini ibu mulai mempersiapkan proses persalinan. Sehingga dukungan dari suami ini sangat dibutuhkan agar ibu merasa lebih percaya diri, nyaman, bahagia, dan siap dalam menjalani kehamilan sampai persalinannya.

Berdasarkan wawancara kepada istri dan suami maka diketahui dukungan suami terhadap psikologis pada ibu hamil trimester III ini masih rendah, sebagai contoh suami tidak mengantar ibu periksa kehamilan dan ada beberapa suami yang beranggapan bahwa kehamilan hanya urusan istri saja, sedangkan suami hanya bertanggung jawab urusan finansial oleh karena itu mengenai dukungan

suami terhadap kehamilan istri penting untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif *kualitatif* dengan pendekatan *naturalistik*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah pasangan suami istri yang sedang hamil berjumlah 20 pasangan, namun pada saat peneliti melakukan wawancara hanya terdapat 6 pasangan karena 12 ibu hamil sudah melahirkan dan 2 pasangan lainnya tidak bersedia untuk diwawancara. Metode pengambilan *sampling* dalam penelitian ini adalah *snowballing sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang sedang hamil trimester III, jumlahnya tidak pasti sesuai dengan data yang akan diperoleh dan dipandang sudah cukup memadai untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tape recorder, kamera, draft pertanyaan terbuka, dan alat tulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

wawancara mendalam (*Indepth Interview*).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik responden diketahui bahwa responden rata-rata berpendidikan terakhir SMA. Sedangkan usia responden antara 23-45 tahun, peneliti memilih responden ibu hamil yang baru pertama kali hamil dan usia kehamilan pada responden perempuan dalam penelitian ini antara 30-40 minggu.

Pada studi ini, peneliti mewawancarai responden dari berbagai status sosial di masyarakat yang sedang menjalani kehamilan trimester III. Dari beberapa pasangan, peneliti melakukan wawancara keenam laki-laki dan enam perempuan sebagai narasumber utama untuk memberikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Kedua belas responden tersebut terdiri dari enam ibu yang sedang hamil trimester III, dan enam lagi merupakan para suami dari ibu yang sedang hamil trimester III. Penelitian ini juga melibatkan kader dan bidan sebagai narasumber dan untuk mengcrosscheck kebenaran jawaban.

Nama-nama informan sengaja disamarkan untuk menjaga privasi serta

kerahasiaan data yang disampaikan. Pada penelitian yang telah dilakukan kepada 6 informan yaitu Bapak D (RS₁), Bapak M (RS₂), Bapak A (RS₃), Bapak P (RS₄), Bapak S (RS₅), Bapak D (RS₆) diperoleh data bahwa seluruh informan mengatakan telah mengetahui peran dukungan suami terhadap psikologis ibu hamil, tetapi ada satu responden yang tidak memberikan dukungan karena responden berkerja sehingga waktu dirumah sedikit. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada 6 informan tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan di bawah ini:

“Ya informasi apa ya paling disuruh makan yang bergizi, kalau istri cemas ditenangkan, disupport, disuruh berdoa, istifar, dineng-neng/dibuat tenang (RS₁)”

“Istri gak boleh kecapekan, tidak boleh melakukan yang berat-berat, memberi motivasi (RS₂)”

“Ya jangan takut, gak boleh makan telat, gak mikir yang macam-macam (RS₃)”

“Tidak boleh melakukan aktifitas yang berat atau kecapekan, kalau cemas atau khawatir ya disuruh berdoa, rileks, tidak berfikir yang macam-macam (RS₄)”

“Istri gak boleh cemas, memberi motivasi jika ibu merasa khawatir, mengurangi makanan instan (RS₅)”

“Ya memberi motivasi, makan yang bergizi, gak boleh kecapekan, gak boleh khawatir (RS₆)”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa para suami tidak hanya memberikan dukungan secara fisik saja tetapi para suami juga mencari informasi tentang kehamilan misalnya saat istri merasa cemas suami memberikan *support*, dukungan, *rileks*, istri tidak boleh kelelahan, mengkonsumsi makanan yang bergizi, mengurangi makanan yang instan, tidak melakukan aktifitas yang berat, makan yang bergizi. Dukungan yang diberikan oleh suami ini juga disambut dengan baik oleh istri yaitu seperti yang diungkapkan RI₃:

"Iya mbak biasanya suami ngasih tau kalau gak boleh kecapekan, makan yang bergizi, kalau cemas atau khawatir ya disuruh berdoa, tenang, rileks tidak berfikir yang macam-macam".

Para suami juga memberikan keputusan yang tepat untuk perawatan kehamilan istri, misalnya menjamin pelayanan *antenatal* yang baik, menyiapkan tempat untuk bersalin dan jika istri mengalami komplikasi suami juga sudah menyiapkan tempat untuk rujukan dan menyiapkan biaya. Hal ini sesuai pernyataan seluruh responden di bawah ini :

"Ya dimusyawarahan, periksa kehamilan dan melahirkan nanti di bidan Dwi, tempat rujukan di dokter Puji, biaya ya dikit-dikit sudah disiapkan (RS₁)"

"Periksa kehamilan dibidan Dwi, rujukan di RSUD Sragen. Biaya Alhamdulillah sudah di siapkan (RS₂)"

"Kalau periksa dan bersalin ya dibidan hartini, rujukan didokter Rio/di RS Sarila Husada (RS₃)"

"Tempat periksa dan melahirkan dibidan Dwi tapi kalau ada apa-apa ya dirujuk ke RSUD Sragen (RS₄)"

"Periksa kehamilan dan bersalin dibidan Hartini, tapi klo ada sesuatu ya di RSUD Sragen (RS₅)"

"Periksa kehamilan dan melahirkan dibidan Hartini, kalau tempa rujukan ya di dr Rio (RS₆)"

Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada keenam informan yang mengatakan bahwa dalam pengambilan keputusan diambil dengan musyawarah, misalnya dalam memilih tempat periksa, tempat melahirkan, dan sudah memilih tempat rujukan jika ada komplikasi. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara kepada RS₂ dalam kutipan di bawah ini:

"Iya mbak saya dan suami kalau ada apa-apa ya dimusyawarahan, baik memilih tempat periksa kehamilan, tempat bersalin maupun tempat rujukan jika saya ada sesuatu tapi pengennya saya ya normal mbak"

Dari pernyataan suami dapat disimpulkan bahwa suami sudah memilih tempat periksa kehamilan, bersalin dan tempat rujukan, hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti

lakukan kepada TB₁ yaitu

“Iya mbak dari pertama periksa kehamilan ya disini terus, saat mau melahirkan juga para ibu hamil mau bersalin disini, kalau masalah rujukan para suami jarang tanya mbak, tetapi kadang saya juga memberikan pilihan mau dimana ibu mau dirujuk jika terjadi sesuatu”

Dukungan yang diberikan oleh suami tidak hanya dukungan informasi maupun dukungan penilaian tetapi ada juga dukungan instrumental yaitu dalam pembagian tugas dirumah, suami juga siap antar periksa kehamilan dan selalu siap ketika dibutuhkan istri atau suami siaga. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara kepada responden dalam kutipan di bawah ini:

“Mau meringankan pekerjaan rumah seperti nyapu, nyuci baju, mau mengantar ibu periksa kehamilan (RS₁)”

“Ya ikut bantu-bantu misalnya, ngepel, nyuci piring, kalau ada apa-apa ya siap antar atau suami siaga (RS₂)”

“Ya dibagi kadang ikut bantuin pekerjaan rumah, mau ngantar periksa kehamilan (RS₃)”

“Ya cuma istri aja yang melakukan pekerjaan rumah, kadang mau ngantar periksa kehamilan kadang ya berangkat sendiri (RS₄)”

“Ya dibagi, kadang nyuci, nyuci piring, jemur baju kalau mau periksa kehamilan ya diantar, kemanapun ya diantar, seperti suami siaga, pokoknya saling membantu (RS₅)”

“Ya jarang ikut bantu pekerjaan rumah (RS₆)”

Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada kelima informan yang mengatakan bahwa suami juga ikut serta dalam pembagian tugas dirumah misalnya ikut meringankan pekerjaan rumah, nyapu, ngepel, nyuci piring, masak, nyuci baju, jemur baju. Seperti wawancara yang dilakukan dengan RS₄ yaitu :

“Kalau pembagian tugas dirumah ya dibagi mbak, kadang suami ikut bantu nyapu, nyuci piring, nyuci baju, kadang juga bantuin masak mbak, kalau saya periksaan kehamilan suami juga mau nganter, ya kemana mana dianter mbak”.

Berbeda dengan pernyataan RI₆ yang menyatakan bahwa suami tidak ikut membantu perkerjaan rumah seperti menyapu, nyuci piring, ngepel, nyuci baju.

“Gak ada pembagian mbak, jadi apa-apa ya saya yang ngerjain dari nyapu, nyuci piring, nyuci baju, ngepel, masak ya saya semua mbak, suami jarang mau bantu kalau gak disuruh ya gak mau apalagi suami juga kerja mbak kalau pulang malam terus, kalau periksa ya berangkat sendiri”

Dari pernyataan suami dapat disimpulkan bahwa suami ikut membantu pekerjaan rumah, suami mau ngantar periksa kehamilan, dan

suami siaga, hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada TK₁ yaitu

“Ya suami ikut membantu pekerjaan rumah, misalnya nyapu, ngepel tetapi ada juga yang tidak ikut membantu pekerjaan rumah yaitu RS₃ dan RS₆, terus kemana-mana suami juga mengantar periksa istri”

Pernyataan suami juga dapat disimpulkan bahwa suami mau nganter periksa kehamilan, hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada TB₂ yaitu

“Ya kalau periksa kehamilan kadang ya diantar suami tapi kadang ibu juga datang sendiri mbak (TB₂)”

Dukungan yang diberikan suami tidak hanya dengan membantu pekerjaan rumah maupun mengantar periksa saja, tetapi suami juga memberikan perhatian kepada istri terutama saat hamil tua. Dukungan yang diberikan oleh setiap suami saat istri sedang hamil berbeda-beda, karena situasi dan kondisi setiap keluarga yang berbeda tetapi yang pterpenting adalah adanya keikutsertaan suami yang benar-benar merasa bertanggung jawab dan cinta kasih dalam menjalaninya. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara responden dalam kutipan di bawah ini:

“Ya memberikan perhatian kalau capek dipijetin, ngelus-ngelus perut kalau mau tidur, mengingatkan makan (RS₁)”

“Mijat istri, apapun yang istri mau ya diusahain, kalau makan mau banyak mbak, minum vitamin (RS₂)”

“Memberikan support, sering mengatakan sayang, kalau makannya Alhamdulillah banyak, minum vitamin ya gak lupa (RS₃)”

“Tidak ngomong kasar, ajak bicara dedek bayi, memotivasi memberikan perhatian (RS₄)”

“Kasih perhatian yang lebih, berkata tidak kasar, makanya banyak gak ada pantangan (RS₅)”

“Ya memberi support, perhatian, dukungan, mengingatkan makan, minum vitamin, ya walaupun saya kerja pulangnya malem terus tapi ya se bisa mungkin saya sms (RS₆)”

Para istri juga sangat mendukung dengan adanya dukungan suami, demikian pernyataan dari RI₂ yaitu:

“Ya memang suami harus ngasih perhatian, memberikan support, dukungan, motivasi, mau mijat kalau saya capek, ngelus-elus perut kalau mau tidur, tidak ngomong kasar ya Alhamdulillah bapak selalu sabar gak pernah ngomong kasar, mengigatkan makan, minum vitamin ya selalu bapak ingatkan”

“Sangat setuju sekali mbak dan sangat bagus, dengan adanya dukungan dari suami, karena tanpa dukungan suami dan keluarga kehamilan ini tidak bagus kedepannya, karena saya juga butuh didukung”.

Trianggulasi data

Kader Pendamping dan bidan desa sangat berperan aktif di Desa Jetak. Kader TK₁ di Mungkung, TK₂ di Jetak Kidul, TK₃ di Kaponan, Bidan TB₁ di Jetak dan TB₂ di Mungkung. Dalam rangka pencegahan resiko terhadap ibu hamil di Desa Jetak berbagai cara telah dilakukan oleh bidan diantaranya melakukan kegiatan kelas ibu hamil. Bagaimana menurut ibu apakah para suami sudah memberikan dukungan kepada istri yang sedang hamil trimester III?

“Kalau disini dukungan suami saat istri sedang hamil sudah bagus mbak, misalnya kalau periksa diantar suami, kadang para suami suka tanya tentang kehamilan istrinya, makanan sangat diperhatian walaupun didesa ini kebanyakan hanya lulusan SMA tetapi kalau masalah kehamilan mereka lebih paham dan menjaga kehamilannya, mendengarkan apa yang dinasehatkan oleh bu bidan, orang tua, maupun tetangga-tetangga. Tidak hanya itu saja mbak, disini juga ada kelas ibu hamil. Anggotanya ada 20 ibu hamil, tetapi biasanya yang datang kira-kira 6-8 orang mbak. Alasanya suaminya kerja dan gak ada yang ngantar”(TB₁).

Menurut karakteristik responden di Desa Jetak rata-rata pasangan suami istri yang istrinya sedang hamil trimester III merupakan lulusan SMA dan masih berusia reproduksi sehat. Dukungan yang diberikan para suami saat istri hamil telah diberikan dengan baik. Dilihat dari hasil wawancara suami saat memberikan dukungan kepada istri saat hamil dilakukan dengan kemauannya sendiri ataupun kesadaran dari diri para suami itu sendiri. Pelaksanaan pemberian dukungan suami ini perlu adanya kesadaran dari diri para suami. Wawancara mendalam mengenai bagaimana peran dukungan suami terhadap psikologis ibu hamil trimester III di Desa Jetak menurut para kader pandamping dijelaskan sebagai berikut:

“Disini para suami sudah mengerti dan mau memberikan dukungan pada istrinya misalnya mengantarkan istri periksa, membantu pekerjaan rumah, menyiapkan biaya seperti itu mbak”.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Desa Jetak, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen, menunjukkan hasil bahwa seluruh informan istri sedang hamil yang menjadi sampel dalam penelitian, seluruhnya telah memperoleh dukungan dari para suami tetapi ada satu informan yang perannya kurang, misalnya suami tidak ikut membantu pekerjaan rumah

dan suami tidak mengantarkan periksa kehamilan. Bentuk dukungan yang diberikan oleh para suami dalam memberikan dukungan psikologis pada ibu hamil trimester III yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan emosional.

Dukungan informasional dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada seluruh responden bahwa suami setuju dan bersedia memberikan dukungan pada saat istrinya sedang hamil seperti memberikan informasi tentang kehamilan. Misalnya makan-makanan yang bergizi, istri tidak boleh kelelahan, istri tidak boleh beraktifitas yang berat⁹. Memberikan keputusan yang tepat untuk perawatan kehamilan istri, misalnya suami dapat menjamin bahwa istrinya mendapatkan pelayanan *antenatal* yang baik, saat istrinya melahirkan suami sudah menyiapkan tempat untuk bersalin dan jika ibu mengalami komplikasi suami juga sudah menyiapkan tempat untuk rujukan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa suami sudah menyiapkan tempat

untuk istrinya melahirkan maupun memilih tempat untuk rujukan jika istri mengalami komplikasi, suami sudah menyiapkan biaya untuk istrinya melahirkan, dan suami saat pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah⁹

Dukungan suami yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan fisik ibu hamil dengan bantuan keluarga lainnya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada seluruh responden bahwa dukungan yang diberikan suami yaitu suami mau membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring, mencuci baju, memasak dan suami siap antar jaga misalnya siap mengantarkan istri untuk periksa kehamilan, siap mengantarkan istri belanja namun ada satu responden yang tidak ikut membantu pekerjaan rumah, maupun mengantar periksa kehamilan karena suami berkerja⁹. Suami sepenuhnya memberi dukungan secara psikologis kepada istri dengan menunjukkan kepedulian dan perhatian kepada kehamilannya serta peka terhadap kebutuhan dan perubahan emosi ibu hamil.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Amelia¹⁰ bahwa peran suami seperti membantu tugas istri,

pemberian gizi dan *support* merupakan bentuk dukungan suami dalam memberikan dukungan psikologis pada ibu hamil. Kewajiban suami pada ibu hamil dalam memberikan dukungan psikologis yaitu perhatian serta menjaga kesehatan ibu dan janin yang dikandung agar melahirkan dengan normal dan sehat.

Dari hasil penelitian terhadap seluruh responden (suami dan istri) pasangan suami istri yang sedang hamil trimester III yang telah diwawancara di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen, dapat diinformasikan bahwa memberikan dukungan psikologis pada ibu hamil harus dilaksanakan dengan saling mendukung antara suami dan istri. Hal tersebut ditandai oleh seluruh informan mengatakan bahwa dukungan yang diberikan seorang suami sangat dibutuhkan oleh istri saat sedang hamil, misalnya suami memberikan perhatian, dukungan, motivasi, memilih tempat periksa kehamilan, melahirkan, bahkan tempat untuk rujukan jika istri mengalami komplikasi, mau membantu perkerjaan rumah, dan menjadi suami siaga. Tetapi ada satu responden yang tidak memberikan dukungan seperti tidak mengantarkan istri periksa kehamilan dan membantu pekerjaan

rumah dengan alasan bahwa suami berkerja.

Dukungan yang diberikan para suami saat istri hamil telah diberikan dengan baik, bisa dilihat dari hasil wawancara responden saat memberikan dukungan kepada istri saat hamil, dilakukan dengan kemauannya sendiri ataupun kesadaran dari diri. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada seluruh informan yang mengatakan bahwa saat istri merasa cemas suami memberikan *support*, tidak boleh kecapekan, banyak makan-makan yang bergizi, mengurangi makanan *instan*, tidak melakukan aktifitas yang berat, dalam pengambilan keputusan diambil dengan musyawarah, suami mau membantu pekerjaan rumah, suami siaga (siap antar jaga), memberikan perhatian, tidak berkata kasar, mau *mengelus* perut ibu, sering mengatakan kalimat positif, dan mau memijat istri saat kelelahan.

Setelah melakukan wawancara kepada istri kemudian peneliti melakukan wawancara kepada kader dan bidan untuk triangulasi data dengan cara menanyakan hal yang sama dan didapatkan hasil bahwa seluruh responden sudah memberikan dukungan yang baik, misalnya suami

mau membantu pekerjaan rumah, kalau istri periksa kehamilan ya diantar. Tetapi ada dua responden yang tidak memberikan dukungan seperti suami tidak ikut membantu pekerjaan rumah, suami tidak ngantar istri periksa kehamilan. Bidan juga mengemukakan bahwa para suami juga sudah memberikan dukungan yang baik untukistrinya yang sedang hamil, misalnya suami bertanya tentang kehamilan istrinya, seperti menanyakan makanan apa saja yang boleh istri makan saat hamil, tanda bahaya, dan persiapan persalinan serta mau mengantar istri periksa kehamilan.

Di Desa Jetak memiliki program kelas ibu hamil yang beranggotakan 20 ibu hamil, tetapi yang datang hanya 6-8 ibu hamil alasannya karena suami berkerja dan tidak ada yang mengantar. Kemudian dilakukan wawancara kepada bidan untuk menanyakan apakah suami ikut serta dalam kelas ibu hamil. Setelah dilakukan wawancara dapat disimpulkan bahwa para suami pada saat istri mengikuti kelas ibu hamil suami tidak ikut serta mendampingi dan suami hanya mengantar istri saja. Padahal dalam kegiatan kelas ibu hamil sebaiknya para suami mendampingi istri.

Demi terlaksananya keberhasilan

peran dukungan suami pada ibu hamil yang berkesinambungan perlu adanya kesepakatan dan dukungan psikologis yang baik, sehingga istri merasa tenang, senang, dan tidak khawatir dengan kehamilannya. Dukungan dan peran serta suami dalam masa kehamilan terbukti meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi kehamilan sampai proses persalinan. Istri yang merasa didukung oleh suami atau orang-orang sekitar dapat mengasuh bayinya secara lebih tenang dan nyaman dan kondisi psikologis yang relatif stabil dapat memicu produksi ASI.

Faktor dukungan keluarga (khususnya dari pihak suami) untuk mendukung istri saat hamil sangat penting sehingga membantu istri merasa nyaman saat menanti persalinan. Dukungan suami merupakan salah satu cara untuk mengurangi mortalitas untuk istri yang sedang hamil.

Alasan suami memberikan dukungan psikologis pada ibu hamil trimester III karena terdapat manfaat dari bentuk dukungan tersebut yaitu ibu dapat termotivasi dan merasa senang menjalani kehamilan. Sebagian besar suami mengetahui bahwasannya dengan memberikan dukungan

psikologis pada istri yang sedang hamil dapat membantu kesehatan istri dan janinnya. Selain itu ibu hamil juga mendapat informasi dari tenaga kesehatan bahwa dukungan dan peran serta suami dalam masa kehamilan terbukti meningkatkan kesiapan ibu menjalani kehamilan sampai melahirkan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa dukungan suami akan memberikan dampak positif kepada kecemasan istri yang sedang hamil trimester ketiga^{11,12}.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa yaitu peran suami sebagai pemberi dukungan dan membantu tugas istri, dukungan psikologis tersebut seperti memperhatikan gizi ibu hamil, mengantarkan periksa kesehatan, banyak bertanya tentang kesehatan kehamilan istri, memberi *support*, perhatian serta menjaga kesehatan ibu dan janin yang dikandung agar melahirkan dengan normal dan sehat¹³.

Penelitian senada diketahui bahwa suami sebaiknya selalu mendampingi ibu hamil selama masa kehamilan terutama menjelang masa persalinan dengan cara memberikan perhatian, dukungan, dan bantuan agar ibu hamil merasa mendapatkan

dukungan dari suaminya dan menciptakan rasa aman dan dapat meminimalisasikan kecemasan dalam menghadapi persalinan¹⁴, selanjutnya keberhasilan seorang istri dalam mencukupi kebutuhan ASI untuk bayinya kelak sangat ditentukan oleh seberapa besar peran dan keterlibatan suami dalam masa kehamilan¹⁵.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan dan peran serta suami dalam masa kehamilan terdiri dari empat aspek yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan, sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca tentang peran dukungan suami terhadap psikologis ibu hamil trimester III.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut, terutama manfaat dukungan suami terhadap perkembangan emosi janin.

Bagi Ibu Hamil

Dengan adanya dukungan dari suami

akan mempengaruhi psikologis sehingga ibu hamil bisa menjalani kehamilan dengan bahagia dan meningkatkan kesehatan ibu serta janin yang dikandung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amelia. 2006. Peran Suami Dalam Memberikan Dukungan Psikologis Pada Ibu Hamil Primigravida di Puskesmas Brebes. Diakses tanggal 29 Mei 2018 jam 15.00 WIB.
2. Asrinah. 2010. Asuhan Kebidanan Masa Kehamilan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
3. Nugroho, Nurrezki., Warnaliza, & Wilis. 2014. Asuhan Kebidanan 1. Yogyakarta: Nuha Medika.
4. Handayani, R. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Menjelang Persalinan Pada Ibu Primigravida Trimester III. Ners Jurnal Keperawatan Volume 11 No 1.
5. Evayanti, Y. 2015. Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Pada Ibu Hamil Terhadap Keteraturan Kunjungan Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Wates Lampung Tengah. Jurnal Kebidanan Vol 1, No 2.
6. Andriana, Evariny., 2006. Melahirkan Tanpa Rasa Sakit dengan Metode Hypnobirthding. Jakarta : Buana Ilmu Populer.
7. Sulistyorini. 2007. Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan. Jakarta: Salemba Medika.
8. Suparyanto. 2012. Konsep Peran Suami. Diakses tanggal 12 Januari 2018 jam 14.50 WIB
9. Hartini. Sri. 2014. Peran Suami Dalam Memberikan Dukungan Psikologis Pada Ibu Hamil Trimester III di Desa Sidorejo Kemalang Klaten. Diakses tanggal 25 Mei 2018 jam 10.30 WIB
10. Taufik. 2010. Psikologi Kebidanan. Surakarta: Eastview.
11. Rustikayanti, Kartika2 & Herawati, 2016. Perubahan Psikologis Pada Ibu Hamil Trimester III. The Southeast Asian Journal of Midwifery Vol. 2, No.1, Oktober 2016, Hal: 45 – 49.
12. Setiyani & Kusuma (2017). Persepsi ibu hamil trimester III tentang dukungan suami menjelang proses persalinan di puskesmas kretek. Jurnal Media Ilmu Kesehatan Vol. 6, No. 3.
13. Diani & Susilawati (2013). Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Istri Yang Mengalami Kecemasan Pada Kehamilan Trimester Ketiga Di Kabupaten Gianyar. Jurnal Psikologi Udayana Vol. 1, No. 1.
14. Widiarti & Sulistyoningtyas (2017) Hubungan Dukungan Suami Dengan Kecemasan ibu hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan Di BPS Istri Utami Sleman. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
15. Melinda & Indriyani (2014) Hubungan Dukungan Suami Dengan Kesiapan Psikologis Ibu Bersalin Pada Kondisi Postdate Di RSIA Srikandi Ibi Jember. Universitas Muhammadiyah Jember

Dukungan Suami Terhadap Psikologis Ibu Hamil Trimester III